

Jagat Nirmala: Tradisi Mebuug-Buugan Dalam Busana *Style* Feminine Exotic Berkolaborasi Dengan Butik Luh Jaum

Ayu Diah Puspa Anjani¹, Tjok Istri Ratna C.S.², Made Tiartini Mudarahayu³

^{1,2,3} Program Studi Desain Mode, Falkutas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar,

Jl. Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : ayu989655@gmail.com¹, ratnacora@isi-dps.ac.id², tiartinimudarahayu@isi-dps.ac.id³

Abstrak

Tradisi Mebuug-buugan merupakan Tradisi Sakral yang dilaksanakan sehari setelah Hari Raya Nyepi oleh masyarakat Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Menurut umat Hindu, tradisi ini bertujuan untuk menetralkan sifat buruk manusia. Dalam tradisi ini, lumpur menjadi simbol dosa yang melekat pada manusia dan saat tahun baru Caka dibersihkan. Secara etimologi bahasa mebuugbuugan berasal dari kata "Buug" yang berarti tanah/lumpur dan "bhu" yang artinya ada atau wujud, sehingga berafiliasi 8 menjadi kata "Bhur" yang artinya Bumi, tanah atau pertiwi sehingga awalan memenjadi sebuah kata kerja atau aktivitas. Dapat diartikan mebuug-buugan berarti sebuah interaktivitas dengan menggunakan tanah/ lumpur (buug) sebagai media. Oleh karena itu penulis ingin memperkenalkan tradisi mebuug-buugan kepada masyarakat luas melalui penciptaan busana feminine exotic. Dalam penciptaan busana feminine exotic ini mempergunakan teori FRANGIPANI yaitu 8 tahapan penciptaan busana dan gaya ungkap analogi. Dari sepuluh metode tahapan FRANGIPANI hanya delapan metode penciptaan dijadikan sebagai landasan dalam penciptaan koleksi busana dengan ide pemantik tradisi mebuug-buugan kedalam tiga jenis busana meliputi ready to wear busana pria, ready to wear deluxe busana wanita, dan semi couture busana wanita. Hasil dari penciptaan busana ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang fashion.

Kata kunci : Tradisi Mebuug-Buugan, Ready To Wear, Ready To Wear Deluxe, Semi Couture

Jagat Nirmala: Mebuug-buugan Tradition in Feminine Exotic Style of Fashion Collaboration with Luh Jaum Boutique

The Mebuug-buugan Tradition is a Sacred Tradition which is carried out the day after Nyepi Day by the people of Kedonganan Traditional Village, Kuta District, Badung Regency. According to Hindus, this tradition aims to neutralize human vices. In this tradition, mud is a symbol of sin attached to humans and when the Caka New Year is cleaned. Etymologically the language of mebuugbuugan comes from the word "Buug" which means soil/mud and "bhu" which means existence or form, so that it is affiliated with the word "Bhur" which means Earth, land or motherland so that the prefix becomes a verb or activity. Interpreted mebuug-buugan means an interactivity using soil/mud (buug) as a medium. Therefore, the author wants to introduce the tradition of mebuug-buugan to the wider community through the creation of exotic feminine clothing. In creating feminine exotic clothing, FRANGIPANI's theory is used, namely the 8 stages of clothing creation and style, using analogies. Out of the ten stages of FRANGIPANI, only eight creation methods were used as the basis for creating fashion collections with the idea of starting the tradition of mebuug-buugan into three types of clothing, namely ready to wear men's clothing, ready to wear deluxe women's clothing, and semi-couture women's clothing. The results of the creation of this clothing are expected to increase knowledge in the field of fashion.

Keywords: Mebuug-Buugan Tradition, Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, Semi Couture

Proses Review : (19, Januari, 2023) Dinyatakan Lolos : (01, Maret, 2023)

PENDAHULUAN

Dalam pemilihan ide pematik karya tugas akhir *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* memiliki tema besar yaitu “*Diversity of Indonesia*” yang mengangkat keanekaragaman Nusantara. Tema ini terdiri dari arsitektur, sosial budaya, dan flora endemik Nusantara. Melalui tema tersebut mahasiswa dapat mengeskpolasi dan mengekspresikan keanekaragaman Nusantara ke dalam karya busana.

Berdasarkan tema tersebut tradisi adat Indonesia daerah Bali yaitu Tradisi Mebuug-Buugan dijadikan sebagai ide pemantik dalam pembuatan karya busana. Tradisi Mebuug-buugan merupakan tradisi perang lumpur di Desa Adat Kedonganan. Secara etimologi bahasa mebuugbuugan berasal dari kata *Buug* yang berarti tanah / lumpur dan *bhu* yang artinya ada atau wujud, sehingga berafiliasi 8 menjadi kata *Bhur* yang artinya Bumi, tanah atau pertiwi sehingga awalan memenjadi sebuah kata kerja atau aktivitas. Dapat diartikan mebuug-buugan berarti sebuah interaktivitas dengan menggunakan tanah/lumpur sebagai media. Selain itu jika dilihat dari makna filosofinya, Tradisi mebuug-buugan, berasal dari kata buug yang berarti tanah atau lumpur dan mebuug-buugan mempunyai arti melakukan interaksi kepada sesama dengan menggunakan tanah atau lumpur sebagai medianya. Interaksi ini dapat berupa saling melempar dan mengoleskan lumpur atau tanah kepada lawan. Memang menjadi pertanyaan, mengapa *mebuug-buugan* ini bisa sebagai simbolik dari membersihkan diri dari pengaruh negatif, padahal jika dilihat lumpur itu identik dengan kotor.

Tradisi Mebuug-buugan merupakan Tradisi Sakral yang dilaksanakan sehari setelah Hari Raya Nyepi oleh masyarakat Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Menurut umat Hindu, tradisi ini bertujuan untuk menetralsir sifat buruk manusia. Dalam tradisi ini, lumpur menjadi simbol dosa yang melekat pada manusia dan saat tahun baru Caka dibersihkan Wayan Mertha (2022).

Pada era penjajahan jepang tahun 1942-1945, keberadaan tradisi mebuugbuugan sudah berakar dan manjadi permainan yang sangat ditunggu – tunggu di kalangan masyarakat kedonganan. Letusan gunung agung pada tahun 1963, hingga

pada tahun 1965 yaitu terjadinya Peristiwa G/30/ S PKI sempat menghentikan kegiatan dari tradisi mebuug-buugan ini di desa adat kedonganan. Secara etimologi bahasa mebuugbuugan berasal dari kata *buug* yang berarti tanah / lumpur dan *bhu* yang artinya ada atau wujud, sehingga berafiliasi 8 menjadi kata *bhur* yang artinya Bumi, tanah atau pertiwi sehingga awalan memenjadi sebuah kata kerja atau aktivitas. Dapat diartikan mebuug-buugan berarti sebuah interaktivitas dengan menggunakan tanah/ lumpur sebagai media. Tradisi mebuug-buugan ini dilaksanakan pada sasih *kadasa* sehari sesudah hari raya Nyepi, hari Ngembak Geni. Yang dilaksanakan di hutan mangrove dan setelah prosesi selesai dilanjutkan ke Pantai Kedonganan.

Selain itu jika dilihat dari makna filosofinya, Tradisi mebuug-buugan, berasal dari kata *buug* yang berarti tanah atau lumpur dan *mebuug-buugan* mempunyai arti melakukan interaksi kepada sesama dengan menggunakan tanah atau lumpur sebagai medianya. Interaksi ini dapat berupa saling melempar dan mengoleskan lumpur atau tanah kepada lawan. Memang menjadi pertanyaan, mengapa mebuug-buugan ini bisa sebagai simbolik dari membersihkan diri dari pengaruh negatif, padahal jika dilihat lumpur itu identik dengan kotor. Biasanya menjelang Nyepi masyarakat Bali menjelang upacara untuk membersihkan Bhuana Agung dan Bhuana alit dibersihkan pada puncak Nyepi yang diiringi dengan melakukan catur Brata Penyepian yang terdiri dari : tidak bekerja, tidak menyalakan api, tidak bepergian dan tidak bersenang-senang. Pada saat Ngembak Geni lah *Bhuana Alit* benar-benar disucikan dan mebuug- buugan sebagai simbol pembersihan.

Tradisi Ngebuug-Buugan dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat di Desa Adat kedonganan ini, baik pria maupun wanita. Tidak memandang usia dari anak-anak, remaja, hingga dewasa diijinkan mengikuti tradisi ini.

Tahapan acara:

- Sebelum memulai acara para peserta ini berkumpul terlebih dahulu di *jaba* Desa Adat Kedonganan
- Para mangku Desa Adat menghaturkan pejabat atau ngaturpiuning di pura Dalem dan Puseh untuk menjalankan acara ini.

- Setelah itu masyarakat berjalan menuju lokasi acara yaitu hutan mangrove.
- Setibanya disana pemangku sudah melakukan prosesi ngaturpiuning terlebih di hutan mangrove.
- Lalu masyarakat langsung melakukan prosesi mebuug-buugan, dengan melumuri dan saling melumuri tubuh para peserta.
- Setelah prosesi itu selesai dilanjutkan dengan masyarakat mengelilingi desa dengan balutan lumpur seluruh badan.
- Langsung menuju pantai kedonganan untuk melakukan prosesi yang terakhir.
- Setelah tiba di pantai pemangku menghaturkan banten pengelukan ke segara
- Para masyarakat membersihkan dirinya dipantai kedonganan, setelah bersih para pemangku mempercikan tirta/air suci kepada masyarakat.

Konsep Tradisi Mebuug-Buugan ini akan diaplikasikan pada busana *ReadyTo Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*.

METODE PENCIPTAAN

Tahapan penciptaan karya busana ini memerlukan tahapan yang sistematis agar ide yang sudah ditentukan dapat terwujud dengan baik. Tahapan yang digunakan adalah metodeologi desain Tjok Istri Ratna Cora, yaitu "FRANGIPANI", *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni Fesyen). Frangipani berdasarkan identitas Bali yang mengolah ide menjadi karya busana dan terdiri dari 10 tahapan yaitu, menentukan ide pematik, Riset dan sumber seni fesyen, Menarasikan ide seni fesyen ke dalam visualisasi 2D atau 3D, Memberikan jiwa-taksu pada ide seni fesyen melalui contoh sampel, manekin dan konstruksi pola, Interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final, Promosi dan pembuatan seni fashion yang unik, Afiriasi merek, produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis, Memperkenalkan bisnis seni fashion. Pada penciptaan karya busana ini penulis hanya menggunakan 8 tahapan dari penciptaan "FRANGIPANI". Frangipani berdasarkan identitas Bali yang mengolah ide menjadi karya busana dan terdiri dari 10 tahapan yaitu :

- a. *Finding the brief idea based on balinese culture* (Menentukan ide pematik berdasarkan budaya Bali). Tahap ini berupa ide atau konsep desain.
- b. *Research and sourcing of art fashion* (Riset dan sumber seni fesyen). Tahap ini berupa hasil riset ide pematik.
- c. *Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture* (Analisis estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali). Tahap ini berupa moodboard dan storyboard.
- d. *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization* (Menarasikan ide seni fesyen ke dalam visualisasi 2D atau 3D). Tahap ini berupa sketsa alternatif gagasan desain 2D dan 3D dari hasil riset.
- e. *Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction* (Memberikan jiwa-taksu pada ide seni fesyen melalui contoh sampel, manekin dan konstruksi pola). Tahap ini proses merealisasikan sketsa menjadi busana jadi melalui proses pembuatan pola, pemilihan bahan, pemotongan bahan, menjahit sehingga dapat dicontohkan pada manekin.
- f. *Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection* (Interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final). Tahapan ini merupakan hasil akhir busana yang sudah jadi dan dapat ditampilkan.
- g. *Promoting and making a unique art fashion* (Promosi dan pembuatan seni fashion yang unik). Tahapan ini mempersiapkan marketing tools produksi produk fashion global melalui fashion show.
- h. *Affirmation branding* (Afiriasi merek). Tahapan ini afiriasi merek seni fesyen merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima atau memperkuat branding.
- i. *Navigating art fashion production by humanist capitalism method* (Arahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis). Tahapan ini produksi produk seni fashion yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen.
- j. *Introducing the art fashion business* (Memperkenalkan bisnis seni fashion),

tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global Ratna C.S. (2016, hal. 211)

PROSES PERWUJUDAN

Ide pemantik merupakan tahapan pengumpulan ide dari kebudayaan, arsitektur, dan flora ada di Indonesia. Tradisi Mebuug-Buugan dipilih dari tradisi daerah Desa Adat Kedongan sebagai ide pemantik dalam penciptaan karya busana. Dalam bahasa Bali, *Buug* memiliki arti kotor atau lumpur. Tradisi Mebuug-buugan merupakan Tradisi Sakral yang dilaksanakan sehari setelah Hari Raya Nyepi oleh masyarakat Desa Adat Kedongan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Menurut umat Hindu, tradisi ini bertujuan untuk menetralsir sifat buruk manusia. Dalam tradisi ini, lumpur menjadi simbol dosa yang melekat pada manusia dan saat tahun baru *caka* dibersihkan.

Keunikan Tradisi Mebuug-Buugan ini menginspirasi saya sebagai ide pemantik dalam pembuatan koleksi busana tugas akhir. Konsep desain yang akan diangkat adalah kontuksi dari morfologi tradisi ini yang akan diwujudkan dalam koleksi *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* yang akan dikombinasikan pada trend saat ini. Dan juga saya ingin memperkenalkan tradisi-tradisi dibali yang belum banyak diketahui dan dapat melestarikan budaya indonesia.



Gambar 1. Tradisi mebuug-buugan
Sumber : Ayudiah, 2022

1) *Reserch And Sourcing* (Riset Dan Sumber)

Tahapan ini merupakan tahapan mencari informasi dan mengumpulkan data lebih dalam mengenai konsep melalui referensi dari buku, jurnal dan artikel. Pengumpulan data yang berhubungan dengan sumber ide pemantik yaitu Tradisi Mebuug-buugan seperti fungsi,

etnografi, sejarah, serta prosesi. Dari hasil riset yang didapat kemudian dikumpulkan dan dikategorikan menjadi 4 cabang utama dalam *mind mapping*, lalu dipilihlah concept list yang dapat menggambarkan ide pemantik Tradisi Mebuug-buugan, kemudian dipilih kembali menjadi keyword atau kata kunci yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan karya.terdapat 4 kata kunci yang akan dianalogikan ke dalam karya *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* yaitu, lumpur, laut, hutan mangrove, jaring, dan *bhuta kala*.

Lumpur adalah campuran cair atau semicair antara air dan tanah. "Lumpur" terjadi saat tanah basah. Secara geologis, lumpur ialah campuran air dan partikel endapan lumpur dan tanah liat. Endapan lumpur masa lalu mengeras selama beberapa lama menjadi batu endapan. Implementasi lumpur, perwujudan pada karya akan diambil dari bentuk lumpur warna lumpur tersebut. Bentuk lumpur akan dibuat teknik pada jubah couture.

Laut adalah kumpulan air asin (dari jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau-pulau. merupakan massa air asin yang sambung-menyambung meliputi permukaan bumi, samudera dibatasi oleh benua ataupun kepulauan yang besar. Implementasi pada karya akan menjadi tekstur ruffle dan menggunakan warna biru.

Hutan bakau atau disebut juga hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di air payau, dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Hutan ini tumbuh khususnya di tempat-tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik. Implementasi pada karya yaitu mengangkat warna dari daun mangrove dan tekstur batang yang akan dijadikan teknik manipulasi garis-garis

Bhuta Kala merepresentasikan kekuatan (*Bhu*) alam semesta dan waktu (*Kala*) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Bhuta Kala dalam ogoh-ogoh adalah digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud Rakshasa. Implementasi pada karya yaitu bentuk dari karya tersebut yang besar dan terdapat rumbai-rumbai.

Jaring ikan atau jala adalah alat yang digunakan untuk menangkap Ikan. Jaring ikan yang jerat biasanya dibentuk oleh benang jahitan yang

relatif tipis mengikat. Implementasi pada karya yaitu terdapat benang-benang yang dirumbai-rumbai pada pembuatan teknik manipulasi dan pembuatan aksesoris menggunakan benang rajut.

Penulis menggunakan gaya ungkap analogi untuk menginterpretasikan kata kunci ke dalam karya. Dalam bukunya, *Design in Architecture*, Geoffrey Broadbent mengatakan bahwa "...mekanisme sentral dalam menerjemahkan analisa-analisa ke dalam sintesa adalah analogi". Pernyataan ini maksudnya adalah bahwa pendekatan analogi bukan hanya sekedar menjiplak bentuk objek alam yang dianalogikan, tapi diperlukan proses-proses analisis dan merangkainya sehingga menghasilkan bentuk baru yang masih memiliki kemiripan visual dengan objek yang dianalogikan. Suatu pendekatan analogi dikatakan berhasil apabila pesan yang ingin disampaikan atau objek yang dianalogikannya dapat dipahami oleh semua orang. Oleh karena itu, harus terdapat benang merah antara bangunan dan objek yang dianalogikannya dalam proporsi tertentu sehingga tidak menjadi terlalu naif seperti menjiplak secara mentah- mentah Rasmi (2015).

Tahapan selanjutnya adalah tahapan pengembangan ide pematik ke dalam bentuk visual yang dituangkan dalam moodboard dan storyboard. Moodboard dan storyboard berisi tentang persepsi dan interpretasi dari warna, tekstur, bentuk, dan gambar. Moodboard dan storyboard biasanya berupa kumpulan gambar yang sedemikian rupa yang akan dijadikan sebagai acuan desainer dalam penciptaan karya.



Gambar 2. Storyboard
Sumber: Ayudiah, 2022



Gambar 3. Moodboard
Sumber: Ayudiah, 2022

2) Design Development (Pengembangan Desain)

Tahap ini berupa pengolahan ide pematik dan informasi yang didapat pada tahap *research and sourcing* menjadi sketsa desain busana dua dimensi dari kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.



Gambar 4. Desain Busana *Ready to Wear* Tampak Depan
Sumber: Ayudiah, 2022



Gambar 5. Desain Busana *Ready to Wear* Tampak Belakang
Sumber: Ayudiah, 2022



Gambar 6. Desain Busana *Ready to Wear Deluxe* Tampak Depan
 Sumber: Ayudiah, 2022



Gambar 7. Desain Busana *Ready to Wear* Tampak Belakang
 Sumber: Ayudiah, 2022



Gambar 8. Desain Busana *Semi Couture* Tampak Depan
 Sumber: Ayudiah, 2022



Gambar 9. Desain Busana *Semi Couture* Tampak Belakang
 Sumber: Ayudiah, 2022

3) Prototypes, Sample and Construction (Prototipe, Sampel, dan Konstruksi)

Tahap ini berupa proses merealisasikan sketsa menjadi busana siap pakai. Tahap ini dimulai dari pembuatan motif yang memvisualisasikan warna laut berpadu dengan warna daun mangrove dengan teknik digital print untuk menciptakan motif dengan sesuai keinginan ke dalam kain, sehingga mendapatkan desain motif kain pribadi yang tidak sama motif kain di pasaran. Proses selanjutnya yaitu pembuatan pola dengan menggunakan ukuran standar wanita dan pria Asia, selanjutnya pengembangan pola sesuai desain, pemotongan bahan, penjahitan sampai dengan *finishing*.



Gambar 10. Motif pada Kain
 Sumber: Ayudiah, 2022



Gambar 11. Teknik Manipulasi
 Sumber: Ayudiah, 2022



Gambar 12. Pola Busana RTW
Sumber: Ayudiah, 2022

4) Final Collection (Hasil Akhir)

Hasil akhir dari koleksi busana “Tradisimebuug-Buugan” terdiri dari yaitu terdiri dari tiga jenis kategori busana yaitu busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.



Gambar 13. Hasil Akhir Busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*.
Sumber: Ayudiah, 2022

5) Promotion, Branding, and Sale (Promosi, Merek Dagang, dan Pemasaran)

Tahap ini memperkenalkan produk melalui strategi promosi *offline* maupun *online*. Strategi ini dilakukan agar melancarkan proses pemasaran dan penjualan. *Offline* dilakukan dengan cara melakukan *fashion show*, *open booth*, maupun pameran. Sedangkan *online* dilakukan dengan cara memanfaatkan sosial media saat ini seperti *instagram*, *facebook*, *tiktok*, dan platform belanja *online*. Untuk menunjang suatu produk pembuatan *branding* sangat diperlukan agar menambah daya tarik konsumen, maka terciptalah sebuah brand yang bernama “*hokky style*”.



Gambar 14. Brand Hokky Style
Sumber: Ayudiah, 2022

Brand HOKKY STYLE adalah yang dimana Hokky merupakan keberuntungan atau nasib baik, dan *style* yang artinya dalam *fashion* gaya dalam berpakaian. Warna emas dapat dimaknai sebagai kemenangan dan kemakmuran. Sejalan dengan bentuk nyata dari emas yang memiliki harga fantastis. Warna emas mewakili simbol kemegahan. Dengan tulisan tidak sama rata penataannya dapat difilosofikan sebagai keberuntungan tidak selalu monoton sudah pasti ada fase naik turun, maka dengan itu bentuk tulisannya tidak sama rata naik turun. Dalam kepercayaan orang Cina kucing disebut kucing uang. Jadi, seperti namanya, kucing ini terutama digunakan untuk mendatangkan kekayaan dan kemakmuran, serta tentu saja keberuntungan.

6) Production (Produksi)

Dalam tahap ini dimulai dari perencanaan jumlah produksi, ukuran, bahan dan distribusi. Produksi dilakukan dengan sistem produksi massal, produksi dalam jumlah kecil dan produksi eksklusif. Proses produksi dilakukan sesuai dengan kategori produk yaitu, *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.

7) Business (Bisnis)

Dalam perencanaan bisnis fashion koleksi “Jagat Nirmala” ini penulis menerapkan Business Model Canvas sebagai strategi awal dalam memulai bisnis yang terdiri dari 9 elemen.



Gambar 15. *Business Model Canvas*
Sumber : Ayudiah, 2022

WUJUD KARYA

Wujud karya busana dapat digambarkan dengan penerapan prinsip dan elemen desain pada busana. Berikut merupakan elemen dan prinsip desain pada busana:

1. Pada busana *Ready To Wear* ini terdiri 3 *pieces*. Terdapat luaran *outer* dengan menggunakan kombinasi endek seseh, kain toyobo yang sudah dijarit menggunakan teknik manipulasi, dan tambahan *ruffle* bermotif dibagian kanan lengan. Dalamannya berupa kemeja tanpa lengan dengan kain polos berwarna coklat muda dan celana kain polos berwarna cream ditambahkan dengan pinggiran menggunakan teknik manipulasi. Penempatan *keyword* pada busana *ready to wear* yaitu lumpur, implementasi dari warna kain yang digunakan coklat. Menggunakan *ruffle* bermotif biru, implementasi dari *keyword* laut.

Elemen seni yang terdapat di busana *ready to wear* yaitu, titik pada bagian busana *ready to wear* berupa kancing yang terdapat pada bagian depan kemeja. Garis miring yang terdapat pada busana *ready to wear* terletak pada *outer* bagian depan dan belakang, manset lengan, dan pinggiran bawah celana. Bidang yang terdapat di busana *ready to wear* terletak pada bagian kerah *outer*. Tekstur pada bagian busana *ready to wear* terletak pada *ruffle* dan garis-garis bagian *outer*. Warna yang digunakan pada busana *ready to wear* yaitu warna netral yaitu coklat tua, cream, dan coklat muda.

Keseimbangan yang terdapat pada busana *ready to wear* ini menggunakan keseimbangan simetris karenakan dan kirinya sama. Kesatuan pada bagian busana *ready to wear* terletak dari segi bentuk, warna, dan garis pada busana yang menjadi satu kesatuan. Ritme pada bagian busana *ready to wear* terletak pada penggunaan detail kain yang menggunakan teknik garis garis manipulasi. Penekanan pada bagian busana *ready to wear* terletak pada peletakan *ruffle* be, Proporsi yang terdapat pada busana *ready to wear* yaitu 1 (bagian atas) : 1 (bagian bawah). motif di bagian kanan lengan.

2. Pada busana *Ready To Wear Deluxe* 2 *pieces*. Terdapat *outer* dengan menggunakan kombinasi endek seseh, kain toyobo yang sudah

dijarit menggunakan teknik manipulasi, dan tambahan *ruffle* bermotif yang ditempel pada pinggir depan *outer* mengelilingi, dengan lengan model terompet. Dalamannya menggunakan kain linen bertekstur. Penempatan *keyword* pada busana *ready to wear deluxe* yaitu lumpur, implementasi dari warna kain yang digunakan berwarna. Menggunakan *ruffle* bermotif biru, implementasi dari *keyword* laut. Pada bagian *dress* yang berbentuk asimetris dengan belahan berada di kanan, pada belahan dikelilingi *ruffle* bermotif dan berisi full payet tabor pada bagian *dress*.

Elemen seni yang terdapat di busana *ready to wear deluxe* titik pada bagian busana *ready to wear deluxe* berupa payet yang terdapat pada *dress* bagian bawah dengan teknik ditabur. Garis yang terdapat pada busana *ready to wear deluxe* yaitu garis pada bagian teknik manipulasi dibagian *outer* depan dan lengan. Bidang yang terdapat di busana *ready to wear deluxe* terletak pada *outer* bagian depan persegi dan *dress* bagian bawah tidak simetris. Tekstur pada bagian busana *ready to wear deluxe* terletak pada pemilihan tekstur kain linen pada *dress*, dan bagian *ruffle* pada *dress* dan *outer*, dan teknik manipulasi pada *outer*. Warna yang digunakan pada *ready to wear deluxe* warna netral yaitu, cream dan coklat tua yang menggambarkan lumpur. Ruang yang terdapat pada *ready to wear deluxe* ini terletak pada lengan lonceng.

Keseimbangan yang terdapat pada busana *ready to wear deluxe* ini menggunakan keseimbangan asimetris karena pada bagian rok kanan dan kiri tidak sama. Kesatuan pada bagian busana *ready to wear deluxe* terletak dari segi bentuk, warna, dan garis pada busana yang menjadi satu kesatuan. Ritme pada bagian busana *ready to wear deluxe* terletak pada bagian kain motif dimana kain tersebut digunakan pada bagian *outer* dan *dress*. Penekanan pada bagian busana *ready to wear deluxe* terletak pada detail *ruffle* dan teknik manipulasi lipat. Proporsi yang terdapat pada busana *ready to wear deluxe* yaitu 1 (bagian atas), 1 (bagian bawah).

3. Pada busana *Semi Couture* ini terdiri dari 2 *pieces*. Terdapat jubah dan *dress*, *dress* ini dibuat dengan menggunakan kain toyobo dengan dijahit menggunakan teknik melipat, *dress* ini berisikan full payet didepan full dengan payet

warna senada. Jubah *couture* menggunakan kain linen bertekstur berwarna coklat dengan tambahan teknik manipulasi menyerupai lumpur dibuat menggunakan benang rajut berwarna coklat. Implementasi dari warna kain yang digunakan berwarna. Penggunaan *ruffle* bermotif biru, implementasi dari *keyword* laut.

Elemen seni yang terdapat di busana *semi couture* yaitu, titik pada bagian busana *semi couture* berupa payet yang terdapat pada tengah *ruffle*, dan pada bagian *dress*. Garis yang terdapat pada busana *semi couture* yaitu garis pada *dress* dengan dibuat menggunakan teknik. Bidang yang terdapat di busana *semi couture* terletak pada *dress* bagian bawah. Tekstur pada bagian busana *semi couture* terletak pada pemilihan bahan kain linen yang dipakai dalam jubah, kain toyobo yang dibuat *dress* dengan teknik melipat sehingga terdapat tekstur. Warna yang digunakan pada *ready to wear deluxe* warna netral yaitu, *cream* dan coklat tua yang menggambarkan lumpur.

Keseimbangan yang terdapat pada busana *semi couture* ini menggunakan keseimbangan segitiga sama sisi pada *dress*. Kesatuan pada bagian busana *semi couture* terletak dari segi bentuk, warna, dan garis pada busana yang menjadi satu kesatuan. Ritme pada bagian busana *semi couture* terletak pada penggunaan detail *ruffle* pada seluruh pinggir jubah. Penggunaan payet keseluruhan *dress* bagian depan. Penekanan pada bagian busana *semi couture* terletak pada detail *ruffle* dan pada bagian *dress* dengan menggunakan teknik manipulasi. Proporsi yang terdapat pada busana *semi couture* yaitu 1 bagian dalaman yaitu *dress* dan 1 bagian jubah.

SIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penciptaan koleksi busana “Jagat Nirmala” yang terinspirasi dari buah matoa yang berlandaskan 4 kata kunci yaitu bulat lonjong, berkelompok, tropis dan merah maroon. Kata kunci tersebut divisualisasikan ke dalam karya busana dengan gaya ungkap analogi. Proses penciptaan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* menggunakan tahap penciptaan FRANGIPANI yang terdiri dari 10 tahapan, penulis hanya menerapkan 8 tahapan

yaitu mencari ide pemantik, riset, desain, sampel dan konstruksi pola, hasil akhir, promosi, produksi, dan bisnis fashion. Strategi promosi dan pemasaran dilakukan dengan cara mengadakan fashion show dan juga melalui sosial media. Penjualan dilakukan secara offline dan online. Adapun *brand* yang mempermudah penjualan produk yang diberi nama wika. *Business Model Canvas* dijadikan sebagai strategi bisnis untuk kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-nya jurnal ini dapat selesai dalam tepat waktu. Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah membantu dan membimbing dalam proses pembuatan tulisan ini, serta pihak-pihak yang mendukung, yang tidak bisa disebut satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihlan, dkk. (2016). Konservasi Hutan Mangrove Di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi Dengan Kurikulum Sekolah. Universitas Negeri Malang.
- Joharmawan, R. (2021). Studi/Proyek Independen, Malang. <https://kampusmerdeka.um.ac.id/index.php/studi-proyek-independen/>
- Lintang, L. (2018). Pengelolaan dan Pemanfaatan Limbah Lumpur PDAM Cilacap. Akademi Teknik Tirta Wiyata. Magelang.
- Puja, I. B. A. (2016). Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi. Universitas Udayana.
- Resmi, R. dkk. (2015). Pendekatan Analogi pada Desain Arsitektur. Makalah Institut Teknologi Bandung.
- Ritohardoyo, S. (2013). Arah Kebijakan Pengelolaan Hutan Mangrove: Kasus Pesisir Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kuburaya, Provinsi Kalimantan Barat. UGM. Yogyakarta.

Sudarsana, I M. (2019). Aktualisasi Tradisi Mebuug-Buugan Sebagai Benteng Budaya di Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. UNHI. Denpasar.

Sudharsana T.I.R.C. (2016) Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertai. Universitas Udayana. Bali.